

Madrasah sebagai Inkubator Komunitas dalam Peningkatan Kualitas Sosial-Ekonomi Masyarakat Pulau Lancang Besar

Madrasah as a Community Incubator in Improving the Socio-Economic Quality of the Lancang Besar Island Community

Wibisono Bagus Nimpuno^{1*}, Rahil M. Hasbi¹, Rona Fika Jamila¹, Christy Vidiyanti¹,
dan Gentina Pratama Putra¹

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Mercu Buana, Kembangan, Jakarta Barat, Indonesia

*Corresponding author: wibisono.bagus@mercubuana.ac.id

Diterima: 22-08-2024

Disetujui: 21-09-2024

Dipublikasikan: 09-12-2024

IRAJPKM is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Madrasah Diniyah Thoyyibah Islamiyah, Pulau Lancang Besar, dengan tujuan mendorong partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas fisik lingkungan madrasah sekaligus menjadikan madrasah sebagai inkubator pengembangan sosial-ekonomi masyarakat setempat. Kegiatan ini merupakan bagian dari kontribusi perguruan tinggi terhadap program Community Action Plan (CAP) yang dicanangkan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2021 di Pulau Lancang Besar. Program CAP yang diimplementasikan sebelumnya hanya berfokus pada aspek fisik lingkungan untuk penataan permukiman kumuh, sehingga aspek sosial-ekonomi belum menjadi prioritas. Melalui program pengabdian ini, aspek sosial-ekonomi tersebut diintegrasikan ke dalam upaya perbaikan lingkungan dengan melibatkan madrasah sebagai penggerak utama. Diskusi partisipatif dengan masyarakat dilakukan untuk merancang dan melaksanakan program peningkatan kualitas fisik, sosial, dan ekonomi masyarakat, dengan perguruan tinggi sebagai mitra dalam penyusunan rencana dan pendampingan implementasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kualitas fisik madrasah, penguatan peran madrasah sebagai pusat kegiatan sosial dan ekonomi, serta keterlibatan aktif masyarakat yang meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Integrasi antara perbaikan fisik dan pengembangan sosial-ekonomi terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan komunitas di wilayah dengan keterbatasan dukungan pemerintah. Madrasah swadaya ini berhasil menjadi model inkubator transformasi sosial dan ekonomi, meskipun dampak ekonomi masih belum dirasakan secara signifikan.

Kata Kunci: *Madrasah, Community Action Plan, Fisik Lingkungan, Sosial-Ekonomi*

Abstract

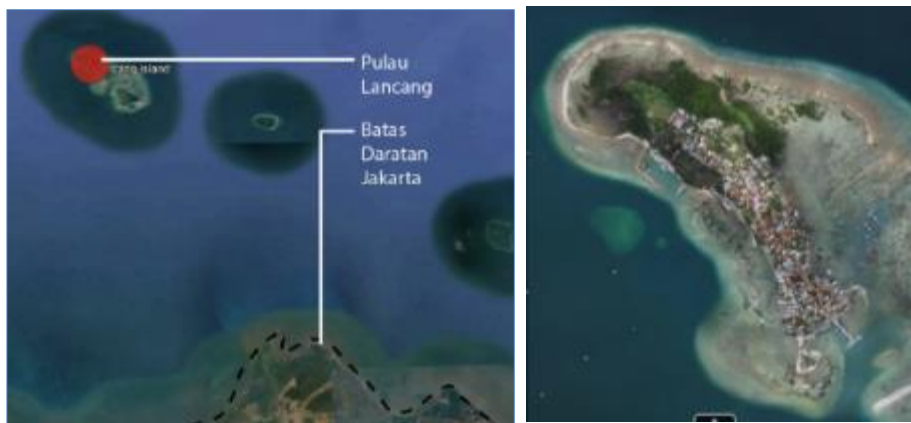
This community service program was conducted at Madrasah Diniyah Thoyyibah Islamiyah, Pulau Lancang Besar, with the aim of encouraging community participation in improving the physical quality of the madrasah environment and establishing the madrasah as an incubator for local socio-economic development. This initiative represents the university's contribution to the Community Action Plan (CAP) program initiated by the Jakarta Provincial Government in 2021 on Pulau Lancang Besar. The previously implemented CAP program primarily focused on the physical aspects of environmental improvement for restructuring slum settlements, leaving socio-economic issues as a lower priority. Through this community service program, socio-economic aspects were integrated into environmental improvement efforts, with the madrasah serving as the primary driver. Participatory discussions were held with the community to design and implement programs aimed at enhancing the physical, social, and economic quality of the community, with the university acting as a partner in planning and implementation support. The program outcomes demonstrated improvements in the madrasah's physical environment, strengthened its role as a center for social and economic

activities, and increased active community involvement, fostering a stronger sense of ownership and shared responsibility. The integration of physical improvements and socio-economic development has proven to contribute significantly to community development, particularly in areas with limited government support. This self-managed madrasah successfully served as an effective incubator model for social and economic transformation, although the economic impacts are not yet significantly evident.

Keywords: Madrasah, Community Action Plan, Physical Environment, Social-Economy

1. Pendahuluan

Pulau Lancang Besar, bagian dari wilayah Kepulauan Seribu yang terletak di luar perairan Teluk Jakarta, merupakan salah satu pulau berpenghuni di Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta. Meskipun sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, kualitas air yang kurang baik di sekitar pulau telah menyebabkan perekonomian masyarakat tidak berkembang secara optimal. Namun, masyarakat Pulau Lancang Besar memiliki modal sosial yang kuat dengan tingkat keguyuban yang tinggi, yang dapat dioptimalkan melalui berbagai inisiatif, salah satunya adalah melalui peran Madrasah sebagai fasilitator dan inkubator dalam memberikan pengetahuan dan inovasi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.



Gambar 1. Lokasi pengabdian kepada masyarakat di Pulau Lancang Besar

(Sumber: Google, Editor: Penulis pada 16 Maret 2023)

Madrasah Diniyah Thoyyibah Islamiyah yang dikelola oleh Yayasan Hijratussalamah di atas tanah wakaf telah menjadi pusat pendidikan dan sosial yang sangat penting bagi masyarakat Pulau Lancang Besar. Namun, kondisi fisik madrasah yang belum memadai membatasi potensinya sebagai pusat kegiatan masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, revitalisasi fisik madrasah menjadi langkah awal yang sangat mendesak untuk memastikan madrasah dapat berfungsi optimal tidak hanya sebagai ruang kelas tetapi juga sebagai balai warga dan pusat kegiatan masyarakat. Revitalisasi ini akan membangun kelekatan sosial (community bonding) dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat baik secara fisik maupun sosial-ekonomi.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kualitas lingkungan fisik serta sosial-ekonomi masyarakat Pulau Lancang Besar melalui pendekatan yang terstruktur dan sistematis. Kegiatan ini dibagi menjadi beberapa fase, di mana fase pertama difokuskan pada revitalisasi gedung madrasah. Revitalisasi ini akan dilakukan dengan partisipasi aktif masyarakat melalui gotong royong di bawah kepemimpinan kepala sekolah dan para guru madrasah. Perguruan tinggi akan berperan dalam mencari sokongan dana untuk mendukung pelaksanaan revitalisasi serta mendampingi dalam menyusun perencanaan dalam upaya peningkatan kualitas fisik maupun sosial-ekonomi. Kepala sekolah madrasah, selain sebagai pemimpin, juga akan terlibat langsung dalam pelaksanaan di lapangan sebagai 'pekerja' untuk mewujudkan lingkungan madrasah yang lebih baik.

Secara teori, kegiatan ini mengacu pada konsep pembangunan berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam setiap langkah pembangunan (Ozili 2022; Ziaul and Shuwei 2022). Dalam hal ini, madrasah berfungsi sebagai pusat pengembangan komunitas, sejalan dengan teori pendidikan sebagai agen perubahan sosial (Iyyappan 2022). Dengan menjadikan madrasah sebagai pusat kegiatan masyarakat, diharapkan dapat terjadi peningkatan kualitas hidup melalui pengembangan kapasitas, pengetahuan, dan inovasi masyarakat.

Selain revitalisasi fisik, rencana jangka panjang mencakup pengembangan kurikulum berbasis lingkungan di madrasah untuk mendukung konsep sekolah hijau (green school), yang tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga relevan dengan konteks kepulauan. Melalui edukasi dan penerapan teknologi ramah lingkungan, madrasah diharapkan mampu menjadi model yang bisa diadopsi oleh sekolah-sekolah lain di wilayah serupa. Pada akhirnya, seluruh kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat daya saing ekonomi masyarakat Pulau Lancang Besar, dengan mengintegrasikan pendidikan, pemberdayaan sosial, dan pelestarian lingkungan secara holistik.

2. Metode

Program pengabdian kepada masyarakat di Pulau Lancang Besar ini merupakan inisiatif jangka panjang yang dirancang untuk dilaksanakan secara bertahap selama beberapa tahun anggaran, dengan setiap fase program diatur dalam satu tahun anggaran penuh. Program ini sepenuhnya didanai oleh pembiayaan internal Universitas Mercu Buana yang memungkinkan setiap fase untuk dilaksanakan dengan baik tanpa hambatan finansial. Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan program ini adalah *community-based development* (CBD) yang menempatkan masyarakat sebagai pusat dari seluruh kegiatan pengembangan. Pendekatan ini memastikan bahwa masyarakat memiliki kontrol penuh dan keterlibatan aktif dalam proses pembangunan (Farouk Hessin 2018), sehingga hasil yang dicapai benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

Program pengabdian kepada masyarakat di Pulau Lancang Besar ini dirancang dengan tiga fase utama yang berkelanjutan untuk memastikan tercapainya tujuan jangka panjang, yaitu peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui pembangunan kelekatan sosial, penguatan ekonomi, serta evaluasi dan pengembangan yang berkelanjutan. Berikut adalah rincian dari ketiga fase tersebut:

2.1. Fase I: Community Bonding

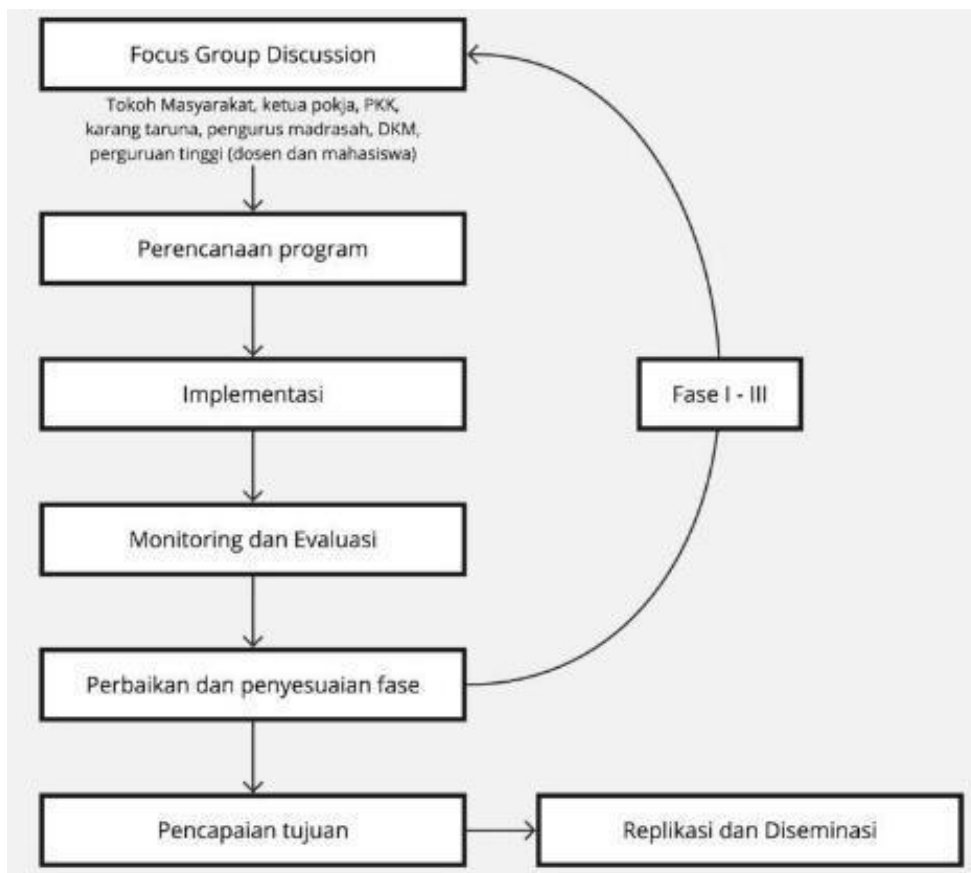
Fase pertama berfokus pada pembangunan kelekatan sosial (*community bonding*) melalui revitalisasi fisik gedung Madrasah Diniyah Thoyyibah Islamiyah. Revitalisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas fisik madrasah sehingga selain digunakan sebagai ruang kelas, madrasah juga dapat berfungsi sebagai balai warga dan pusat kegiatan komunitas. Dalam fase ini, pendekatan gotong royong dan swadaya masyarakat sangat ditekankan. Masyarakat di bawah koordinasi ketua kelompok kerja (*pokja*) dan tokoh masyarakat sebagai *gatekeeper* bekerja bersama untuk memperbaiki infrastruktur madrasah. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial di antara warga, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan bersama terhadap madrasah sebagai aset komunitas. Gotong royong merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan untuk membentuk *community bonding* serta pemberdayaan masyarakat (Febriani et al. 2020; Simarmata et al. 2019).

2.2. Fase II: Penguatan Ekonomi Masyarakat

Setelah fondasi sosial terbangun, fase kedua berfokus pada penguatan ekonomi masyarakat melalui program pemberdayaan dan inovasi. Pada tahap ini, madrasah berfungsi sebagai inkubator yang mengembangkan ide-ide bisnis berbasis sumber daya lokal dan praktik berkelanjutan. Misalnya, pelatihan mengenai pengolahan hasil laut, kerajinan tangan dari bahan baku lokal, dan pengembangan ecotourism diadakan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dan menciptakan peluang usaha baru. Kolaborasi dengan perguruan tinggi dan lembaga-lembaga lain diperkuat untuk memberikan pendampingan dalam manajemen usaha dan pemasaran produk. Usaha kecil yang dirintis oleh masyarakat akan dibantu dalam mengakses pasar yang lebih luas, termasuk melalui platform digital guna meningkatkan daya saing ekonomi masyarakat Pulau Lancang Besar. Penguatan ekonomi masyarakat merupakan salah satu upaya dalam membentuk ketahanan komunitas (Simarmata et al. 2020; Iqbal 2018).

2.3. Fase III: Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan

Fase terakhir berfokus pada evaluasi dan pengembangan berkelanjutan dari program yang telah dijalankan. Evaluasi dilakukan dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, madrasah, perguruan tinggi, dan mitra terkait. Penilaian meliputi peningkatan kualitas fisik madrasah, efektivitas program pemberdayaan ekonomi, serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan hasil evaluasi, program akan disempurnakan dan diperluas cakupannya untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan dampak positifnya di masa depan. Pengembangan berkelanjutan ini juga meliputi rencana untuk mereplikasi model pengembangan yang telah berhasil di Pulau Lancang Besar ke wilayah lain dengan karakteristik serupa.



Gambar 2. Alur kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Madrasah Thoyyibah Islamiyah Pulau Lancang Besar

Peran penting dalam program ini dimainkan oleh seorang gatekeeper, yaitu tokoh masyarakat yang menjadi penghubung antara tim pelaksana dan masyarakat. Gatekeeper ini membantu membangun kepercayaan dan memfasilitasi komunikasi antara berbagai pihak (Lukiyanto and Wijayaningtyas 2020). Selain itu, beberapa ketua kelompok kerja (pokja) diidentifikasi sebagai penggerak komunitas yang bertanggung jawab untuk mengoordinasikan kegiatan di lapangan, memobilisasi sumber daya lokal, dan memastikan partisipasi aktif masyarakat.

Diskusi dan partisipasi masyarakat menjadi kunci utama dalam setiap langkah program ini. Sebelum implementasi, serangkaian diskusi inklusif dilakukan untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan menyepakati langkah-langkah yang akan diambil. Pelaksanaan program dilakukan tanpa melibatkan elemen pemerintah mengingat kompleksitas birokrasi yang sering kali menghambat. Pendekatan gotong royong dan swadaya sangat ditekankan dalam kegiatan ini, di mana masyarakat bekerja bersama dalam revitalisasi fisik madrasah dan berbagai kegiatan lainnya. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara partisipatif untuk memastikan bahwa tujuan tercapai dan setiap fase dapat disempurnakan di tahun berikutnya. Pulau Lancang Besar merupakan pilot project untuk pengembangan model peningkatan kualitas fisik lingkungan, sosial dan ekonomi di gugusan kepulauan seribu. Apabila tujuan tercapai, maka model tersebut akan direplikasi dan didesiminasikan pada pulau – pulau lainnya.

Kegiatan dilaksanakan di Madrasah Diniyah Thoyyibah Islamiyah, Pulau Lancang Besar Kepulauan Seribu dan diikuti oleh perwakilan madrasah, masyarakat serta perguruan tinggi (mahasiswa dan dosen). Pendekatan yang digunakan adalah community-based development sehingga teknik focus group discussion dan observasi digunakan untuk mengamati tingkat keberhasilan dan efektifitas kegiatan tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Perumusan masalah sosial-ekonomi



Gambar 3. *Focus group discussion*

Program pengabdian kepada masyarakat di Pulau Lancang Besar yang dirancang dalam tiga fase utama telah menghasilkan sejumlah temuan penting melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan kegiatan lapangan. FGD yang diadakan melibatkan berbagai komponen masyarakat

dan bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan mendasar dalam aspek sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Diskusi ini mengungkap beberapa poin kunci yang menjadi landasan untuk pengembangan program lebih lanjut.

1. Permasalahan Sosial: Resistensi terhadap pemerintah setempat

Salah satu temuan utama dari FGD adalah adanya resistensi masyarakat Pulau Lancang Besar terhadap pemerintah setempat, khususnya kelurahan. Masyarakat merasakan tidak menjadi prioritas dalam pembangunan karena Pulau Lancang Besar bukan merupakan destinasi wisata utama di Kepulauan Seribu. Perasaan marginalisasi ini diperkuat oleh komunikasi yang kurang efektif antara pihak kelurahan dan masyarakat yang menyebabkan rendahnya tingkat kepercayaan dan partisipasi dalam program-program pemerintah.

Masyarakat juga mengungkapkan bahwa upaya pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah lebih banyak berfokus pada aspek fisik lingkungan tanpa memperhatikan potensi sosial dan ekonomi yang dimiliki oleh warga setempat. Sebagai contoh, peningkatan infrastruktur sering kali tidak disertai dengan program pemberdayaan yang dapat membantu masyarakat memanfaatkan infrastruktur tersebut untuk meningkatkan taraf hidup. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak bagi pemerintah untuk memperbaiki komunikasi dan keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan, serta memperluas cakupan program pembangunan agar mencakup aspek sosial dan ekonomi.

2. Permasalahan Ekonomi: Dukungan yang belum menyeluruh

Meskipun pemerintah telah memberikan dukungan terhadap beberapa kelompok masyarakat, seperti kelompok budidaya ikan di Pulau Lancang Besar, dukungan ini dianggap belum menyeluruh dan berkelanjutan. Masyarakat menilai bahwa pendampingan yang diberikan masih terbatas pada tahap awal, tanpa dukungan yang memadai hingga kelompok masyarakat tersebut dapat mandiri dalam mengelola sumber daya dari hulu ke hilir. Ini mencakup kebutuhan untuk membangun keterampilan manajerial, akses ke pasar, serta penguatan modal sosial di kalangan kelompok masyarakat.

Dukungan dari pemerintah seharusnya tidak hanya terbatas pada aspek material atau modal, tetapi juga mencakup intervensi yang lebih mendalam terhadap pola pikir atau mindset masyarakat. Hal ini penting mengingat sebagian besar penduduk Pulau Lancang Besar hanya mengenyam pendidikan hingga jenjang menengah yang berpotensi membatasi kemampuan untuk mengelola dan mengembangkan usaha secara mandiri. Oleh karena itu, program penguatan ekonomi yang berkelanjutan harus mencakup pelatihan dan pendidikan yang berfokus pada pengembangan kapasitas dan perubahan pola pikir.

3. Peran sentral pemerintah dalam pemerataan pembangunan

Diskusi juga menegaskan pentingnya peran sentral pemerintah dalam pemerataan pembangunan di Kepulauan Seribu. Pemerintah diharapkan untuk melakukan kajian yang lebih komprehensif terhadap potensi ekonomi dari masing-masing pulau, termasuk Pulau Lancang Besar dan membangun kerangka pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan yang berkelanjutan ini harus mencakup konservasi wilayah perairan yang merupakan sumber penghasilan utama bagi masyarakat, serta pengelolaan sumber daya alam yang efektif dan efisien dari hulu ke hilir dalam jangka panjang.

Pemerintah perlu merumuskan strategi pembangunan yang tidak hanya berfokus pada pulau-pulau wisata, tetapi juga pada pulau-pulau berpenghuni seperti Pulau Lancang Besar, yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata bahari. Dengan demikian, pembangunan tidak hanya akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat, tetapi juga berkontribusi terhadap perekonomian daerah secara keseluruhan.

3.2. *Community bonding* melalui kegiatan kemasyarakatan

Resistensi yang dirasakan oleh masyarakat Pulau Lancang Besar terhadap pemerintah setempat, khususnya kelurahan telah mendorong masyarakat untuk lebih mandiri dalam menghadapi tantangan pembangunan yang kurang menyeluruh. Salah satu bentuk kemandirian yang muncul adalah pengelolaan Madrasah Diniyah Thoyyibah Islamiyah, sebuah institusi pendidikan yang berdiri di atas tanah wakaf dan dikelola secara swadaya oleh masyarakat setempat.



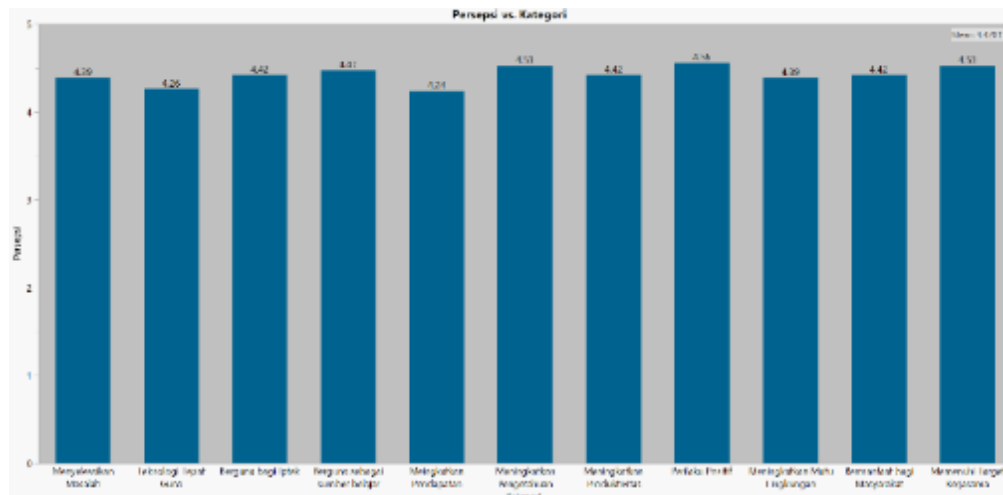
Gambar 4. Gotong royong masyarakat dalam pembangunan ruang kelas madrasah

Revitalisasi kawasan Madrasah ini disambut dengan antusiasme tinggi oleh seluruh sivitas madrasah yang melihatnya sebagai kesempatan untuk memperbaiki kualitas pendidikan dan menyediakan ruang-ruang diskusi yang inklusif bagi komunitas. Universitas Mercu Buana, melalui program Prodi Arsitektur, berperan dalam memfasilitasi kegiatan ini, sementara masyarakat secara gotong royong merealisasikan gagasan yang telah didiskusikan sebelumnya. Bentuk revitalisasi tersebut adalah penambahan sebuah bangunan serba guna yang dapat digunakan sebagai ruang kelas maupun kegiatan kemasyarakatan.

Meskipun dihadapkan pada keterbatasan pendanaan, hal ini tidak menghalangi semangat masyarakat untuk terlibat aktif dalam mencari solusi, termasuk mencari tambahan dana yang diperlukan. Selain itu, perguruan tinggi juga mendorong partisipasi organisasi kemahasiswaan, dalam hal ini Himpunan Mahasiswa Arsitektur (HMA Cipta) untuk turut serta dalam Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan di Madrasah Diniyah Thoyyibah Islamiyah.

Hasil dari kegiatan ini sangat signifikan berdasarkan kuesioner persepsi masyarakat terhadap kegiatan PkM (Gambar 5) dan testimoni tokoh masyarakat yang merasa terbantu dan meningkatnya kualitas sosial di antara mereka. Skor rata – rata persepsi masyarakat terhadap setiap kategori adalah 4.42011 dengan kualitas penilaian ‘sangat baik’. Sedangkan testimoni salah satu tokoh masyarakat dapat diuraikan sebagai berikut,

“...Universitas Mercu Buana telah banyak membantu madrasah kami dari berbagai bidang aspek sosial dan menginspirasi kami dewan guru bahwa kami harus mandiri, walaupun sejatinya harus saling tolong menolong berkat kerja sama kami dgn Universitas Mercu Buana, itu sebuah motivasi yang sangat membangun buat madrasah kedepan ..– Usman, 2024 (Kepala Madrasah – Tokoh Masyarakat)



Gambar 5. Diagram persepsi masyarakat terhadap kegiatan PKM

Bangunan tambahan yang dibangun secara gotong royong (Gambar 4.) kini dimanfaatkan oleh madrasah dan masyarakat untuk berbagai kegiatan kemasyarakatan, memperkuat ikatan komunitas melalui berbagai macam kegiatan sosial yang difasilitasi oleh pihak madrasah (Gambar 6). Ruang-ruang diskusi yang tercipta menjadi tempat bagi komunitas untuk berkumpul, bertukar pikiran, dan membangun solidaritas, tanpa adanya intervensi eksternal, menciptakan lingkungan yang inklusif dan bebas dari tekanan luar.



Gambar 6. Pemanfaatan ruang kelas madrasah oleh masyarakat

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan PKM di Pulau Lancang Besar menunjukkan bahwa inisiatif berbasis komunitas mampu secara efektif mengatasi tantangan lokal dan memupuk kemandirian, terutama dalam konteks resistensi terhadap pemerintah. Revitalisasi Madrasah Diniyah Thoyyibah Islamiyah yang dilakukan secara gotong royong, dengan dukungan dari institusi akademik, berhasil menciptakan dampak sosial yang signifikan. Madrasah ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan, tetapi juga berpotensi besar untuk dikembangkan menjadi ruang inkubator bagi upaya peningkatan kualitas sosial dan masyarakat. Infrastruktur tambahan yang dihasilkan telah memperkuat ikatan sosial, menyediakan ruang untuk kegiatan bersama, dan menjadi pusat komunitas yang inklusif.

Ke depan, fase berikutnya dari program ini akan berfokus pada peningkatan ekonomi melalui pemberdayaan dan inovasi masyarakat. Setelah fase pertama yang bertujuan membangun keterikatan komunitas (community bonding) telah berhasil dilaksanakan dengan hasil yang signifikan, langkah selanjutnya adalah memberdayakan masyarakat dalam pengembangan ekonomi lokal. Ini akan melibatkan pelatihan, peningkatan keterampilan, serta mendorong inovasi yang dapat mengangkat taraf hidup masyarakat. Evaluasi dari fase pertama menunjukkan adanya peningkatan keterikatan sosial yang lebih baik di masyarakat, yang menjadi modal penting untuk melanjutkan fase berikutnya. Penerapan mekanisme umpan balik yang berkelanjutan dan strategi untuk mengamankan sumber daya akan sangat penting untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan dari seluruh program ini. Dengan demikian, Madrasah dapat menjadi pusat transformasi yang lebih luas, tidak hanya dalam aspek sosial, tetapi juga dalam peningkatan ekonomi komunitas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Mercu Buana serta Yayasan Hijratusalamah atas dukungan serta sponsor terhadap kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Pulau Lancang Besar. Ucapan terima kasih disampaikan kepada sivitas Madrasah Diniyah Thoyyibah Islamiyah, tokoh masyarakat, kelompok masyarakat, mahasiswa Prodi Arsitektur Universitas Mercu Buana serta masyarakat Pulau Lancang Besar atas kontribusi dan partisipasinya pada kegiatan PkM.

Daftar Pustaka

- Iyyappan, A. 2022. "The Role of Education in Social Change." *Indian Journal of Multilingual Research and Development*, August, 28–32. <https://doi.org/10.54392/ijmrd223s16>.
- Farouk Hessin, Alyaa. 2018. "A Working Guide to the Asset Based Community Development Approach in Egypt." *IAFOR Journal of Psychology & the Behavioral Sciences*. Vol. 4.
- Febriani, Febriani, Adhis Tessa, Ridho Utami, and Wipsar Sunu Brams Dwandaru. 2020. "The Effect of Mutual Cooperation Values towards People's Lifestyle in the Form of Maps." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17 (1): 60–66. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i1.29617>.
- Iqbal, Muhammad Nelza Mulki. 2018. "Advancing Social Capital through Participatory Approaches." *EMARA: Indonesian Journal of Architecture* 4 (1): 1–12. <https://doi.org/10.29080/emara.v4i1.174>.
- Lukiyanto, Kuku, and Maranatha Wijayaningtyas. 2020. "Gotong Royong as Social Capital to Overcome Micro and Small Enterprises' Capital Difficulties." *Heliyon* 6 (9). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04879>.
- Ozili, Peterson K. 2022. "Sustainability and Sustainable Development Research around the World." *Managing Global Transitions* 20 (3). <https://doi.org/10.26493/1854-6935.20.259-293>.
- Simarmata, Nicholas, Bagus Riyono, Kwartarini Wahyu Yuniarti, and Bhina Patria. 2019. "The Decadence of Gotong Royong."
- Simarmata, Nicholas, Kwartarini Wahyu Yuniarti, Bagus Riyono, and Bhina Patria. 2020. "Gotong Royong in Organization." *International Journal of Social Welfare Promotion and Management* 7 (2): 1–8. <https://doi.org/10.21742/ijswpm.2020.7.2.01>.
- Ziaul, Islam Md, and Wang Shuwei. 2022. "Environmental Sustainability: A Major Component of Sustainable Development." *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science (IJESSS)* 4 (3): 900–907. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.38142/ijesss.v4i2.296>.